

SOSIALISASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PENCEGAHAN PERILAKU LGBT MELALUI BUDAYA SEKOLAH

Nurul Agustin*, Siti Mufarochah

Institut Al Azhar Menganti Gresik, Gresik, Indonesia

**Koresponden penulis: nurulagustinpgsd07@gmail.com*

ABSTRAK

Pendidikan karakter adalah bentuk kegiatan manusia di mana tindakan yang mendidik dilakukan untuk generasi berikutnya. Salah satu tujuan pendidikan karakter adalah untuk memastikan bahwa setiap orang terus memperbaiki dirinya sendiri dan memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk menjalani kehidupan yang lebih baik. Pendidikan karakter diupayakan dengan berbagai cara sejak dini dimulai dengan pengkondisian lingkungan dan pembiasaan perilaku. Fenomena perilaku menyimpang yang terjadi di lingkungan masyarakat beranekaragam. Perlu kontrol dan pengawasan dari kelompok masyarakat tertentu mulai dari keluarga dan sekolah. Anak dengan kurang pengawasan dan kasih sayang dapat berperilaku menyimpang seperti menirukan adegan LGBT dan sebagainya. Orang yang memiliki orientasi seksual menyimpang, dengan melakukan perilaku seksual menyimpang yang disebut sebagai kelompok LGBT. LGBT telah lama digolongkan sebagai salah satu bentuk penyimpangan orientasi seksual yang mengancam martabat manusia. Sekolah memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku siswa terkait isu LGBT. Sekolah yang didirikan atau dikelola oleh organisasi religius mungkin mengadopsi pandangan konservatif terhadap LGBT berdasarkan ajaran agama mereka. Kegiatan sosialisasi dilaksanakan dengan tiga tahapan yaitu, Persiapan, Pelaksanaan dan Evaluasi. Hasil dari kegiatan ini, memberikan pemahaman kepada Guru MI Kecamatan Menganti-Gresik tentang resiko dan dampak negatif LGBT, dengan melalui budaya sekolah yang terdiri dari budaya akademik, sosial, dan demokrasi.

Kata Kunci:

pendidikan karakter; LGBT; budaya sekolah

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi yang semakin cepat, orang sering menggunakannya dengan cara yang salah, dengan penyalahgunaan teknologi informasi dapat menurunkan moral dan norma yang ada dalam diri siswa. Dampak negatif dari globalisasi sangat berpengaruh bagi kehidupan manusia, diantaranya gaya berpakaian yang meniru budaya luar, seks bebas, seksual yang menyimpang, gaya interaksi dan komunikasi dan hilangnya kebudayaan tradisional lainnya.

Orang yang memiliki orientasi seksual menyimpang, dengan melakukan perilaku seksual menyimpang yang disebut sebagai kelompok LGBT (*Lesbian, Gay, Bisexual, dan Transgender/Transsexual*) (Yansyah & Rahayu, 2018). LGBT telah lama digolongkan sebagai salah satu bentuk penyimpangan orientasi seksual yang mengancam martabat manusia. Jumlah kelompok LGBT semakin meningkat di Indonesia. Negara Indonesia berdasarkan prinsip Ketuhanan yang Maha Esa, dan

setiap warganya harus hidup berdasarkan prinsip ini. Dengan demikian semua bentuk pelanggaran terhadap ajaran Tuhan harus segera dihentikan.

Dunia pendidikan menghadapi tantangan besar akibat dari globalisasi masyarakat yang semakin meningkat. Oleh karena itu pentingnya peran guru dalam membentuk karakter siswa melalui pendidikan yang menjadi budaya yang ada di sekolah.

Karakter siswa pada Kurikulum Merdeka lebih fokus pada memiliki kemampuan kualitas belajar yang baik, baik *hard skills* maupun *soft skills*. Siswa tidak hanya diajarkan agar lihai berliterasi dengan baik, tetapi penting sekali memiliki moral dan karakter yang baik. Sehingga perlunya pendidikan moral dengan menanamkan nilai-nilai luhur untuk menghadapi tantangan dalam persaingan global.

Pendidikan karakter adalah upaya sadar untuk menanamkan nilai-nilai moral dalam kehidupan manusia untuk memperbaiki karakter dan melatih kognitif peserta didik, sehingga tercipta generasi yang cerdas dan bermoral yang bermanfaat bagi lingkungan sekitar. Pendidikan karakter diupayakan dengan berbagai cara sejak dini dimulai dengan pengkondisian lingkungan dan pembiasaan perilaku. Berbagai perilaku menyimpang dapat dikendalikan dengan upaya pendidikan karakter.

Fenomena perilaku menyimpang yang terjadi di lingkungan masyarakat beranekaragam. Perlu kontrol dan pengawasan dari kelompok masyarakat tertentu mulai dari keluarga dan sekolah. Anak dengan kurang pengawasan dan kasih sayang dapat berperilaku menyimpang seperti menirukan adegan LGBT dan sebagainya. Perilaku-perilaku tersebut tergolong perilaku abnormal pada masa kanak-kanak hingga dewasa awal. kondisi psikologis tersebut perlu konseling secara terus menerus hingga penyimpangan berubah.

LGBT terjadi diberbagai negara, fenomena ini sudah menjadi permasalahan yang harus diatasi. Nilai-nilai yang diberikan selama hidup belum dapat membentuk karakter dan kejiwaan peserta didik. Interaksi sosial hendaknya dapat membentuk jati diri pada diri setiap individu namun cenderung sebaliknya ada yang mengucilkan. Berbagai faktor yang dapat mempengaruhi terbentuknya perilaku LGBT setiap individu.

Pandangan agama mengenai LGBT merupakan perilaku yang menyimpang dari norma dan aturan islam. Dalam Islam, hubungan sesama jenis umumnya dianggap bertentangan dengan ajaran agama. Namun, ada komunitas Muslim yang lebih inklusif yang berusaha untuk mendukung hak-hak LGBT. Pendidikan agama hendaknya dapat mendorong manusia berperilaku sesuai adab. Sekolah memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku siswa terkait isu LGBT. Berikut beberapa fungsi sekolah dalam konteks ini: (1) Edukasi dan Kesadaran: Sekolah dapat memberikan pendidikan yang inklusif tentang keberagaman seksual dan identitas gender. Ini membantu siswa memahami dan menghormati perbedaan. (2) Lingkungan yang Aman: Sekolah harus menciptakan lingkungan yang aman bagi semua siswa, termasuk mereka yang beridentitas LGBT, untuk mencegah bullying dan diskriminasi. (3) Dukungan Emosional: Sekolah dapat

menyediakan dukungan bagi siswa LGBT melalui konseling dan kelompok dukungan, membantu mereka merasa diterima dan dihargai. (4) Promosi Keadilan Sosial: Dengan mengajarkan nilai-nilai keadilan dan inklusi, sekolah dapat membantu siswa memahami pentingnya hak asasi manusia untuk semua orang, termasuk komunitas LGBT. (5) Pelibatan Orang Tua dan Komunitas: Sekolah dapat melibatkan orang tua dan komunitas dalam diskusi tentang keberagaman, membantu mengurangi stigma dan meningkatkan pemahaman. (6) Kurikulum yang Inklusif: Mengintegrasikan isu LGBT dalam kurikulum dapat memberikan perspektif yang lebih luas dan mendidik siswa tentang sejarah serta kontribusi komunitas LGBT. (7) Dengan melakukan hal-hal ini, sekolah dapat berperan sebagai agen perubahan positif dalam mendukung penerimaan dan hak-hak LGBT di masyarakat. Pembentukan karakter seseorang dapat terjadi di mana saja, salah satunya adalah disekolah.

Sekolah yang didirikan atau dikelola oleh organisasi religius mungkin mengadopsi pandangan konservatif terhadap LGBT berdasarkan ajaran agama mereka. Kurikulum yang tidak mencakup isu-isu keberagaman seksual dan identitas gender dapat memperkuat stereotip dan ketidakpahaman tentang LGBT. Beberapa komunitas, nilai-nilai tradisional tentang gender dan hubungan dapat mendominasi, yang mengarah pada penolakan terhadap variasi dalam orientasi seksual dan identitas gender.

Oleh karena itu, penting sekali untuk mengulas dan mengevaluasi tentang pelaksanaan pendidikan karakter di lingkungan masyarakat. Adanya pelaksanaan pembelajaran dan penerapan pendidikan karakter, sehingga pendidikan karakter dapat mencegah bertambahnya orang yang melakukan perilaku menyimpang.

METODE PELAKSANAAN

Tahapan Kegiatan pengabdian masyarakat terdiri dari 2 (dua) Tim Ketua dan Anggota yang dilakukan oleh Dosen PGMI dan Dosen Psikologi yang dibantu oleh Mahasiswa Institut Al Azhar Menganti Gresik dengan Tema Sosialisasi Pendidikan Karakter Dalam Pencegahan Perilaku LGBT Melalui Budaya Sekolah dengan mengundang seluruh Sekolah Mitra di Madrasah Ibtidaiyah yang di Kecamatan Menganti Gresik. Pelaksanaan PKM ini dilaksanakan di Hall Sultan Mahmud, Institut Al Azhar Menganti Gresik pada Tanggal 20 Juli 2024 dengan melalui 3 (tiga) tahapan diantaranya ada, tahapan persiapan, tahapan kegiatan dan tahapan evaluasi.

(1) Tahap Persiapan, pada tahap ini hal pertama yang dilakukan Tim adalah melakukan koordinasi dan observasi, Tim mengundang sekolah mitra yang ada di Kecamatan Menganti Gresik untuk melakukan kegiatan sosialisasi. Pada tahap ini tim pembagian tugas oleh tim Dosen yakni dengan menyiapkan materi sosialisasi dan tugas mahasiswa membantu menyiapkan peralatan atau kebutuhan lainnya dalam pelaksanaan sosialisasi berlangsung dan teknis penyusunan materi serta penyusunan laporan. (2) Tahapan Kegiatan, Kegiatan Sosialisasi diawali dengan pembukaan oleh Pak Rektor Institut Al Azhar Menganti Gresik yaitu Bapak Dr. Sutono, S.Ag.,M.Pi.,M.E. dan Ketua Pengabdian Masyarakat yakni Ibu Nurul

Agustin, M.Pd. Kegiatan selanjutnya ialah Presentasi Materi yang akan dipresentasikan oleh Tim PKM yaitu Ibu Siti Mufarochah, M.Ps.I dan secara bergantian dengan Ibu Nurul Agustin, M.Pd yang bertujuan untuk menambah pengetahuan Guru terhadap pentingnya pendidikan karakter bagi siswa untuk mencegah perilaku menyimpang (LGBT) melalui budaya sekolah. Kegiatan PKM berlangsung sangat interaktif antar peserta satu dengan yang lainnya melalui sesi tanya jawab. Kegiatan sangat kondusif dan terlihat peserta sangat antusias melalui partisipasi serta menyambut dengan positif. (3) tahap Evaluasi, Pada tahap ini Tim PKM melakukan evaluasi pelaksanaan kegiatan sosialisasi yang telah dilakukan.



Gambar 1. Bagan alur kegiatan pengabdian kepada masyarakat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat oleh Tim Dosen dengan tema Sosialisasi Pendidikan Karakter Dalam Pencegahan Perilaku LGBT Melalui Budaya Sekolah telah berlangsung dengan baik, terlihat dari respon para peserta yang sangat antusias yaitu dari seluruh Guru MI yang ada di kecamatan Menganti Gresik. Materi yang telah diberikan Siti Mufarochah, M.Psi oleh Narasumber sangat diperhatikan dan dipahami oleh peserta, kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Hall Sultan Mahmud, Institut Al Azhar Menganti Gresik Yang dimulai pada pukul 09.00 – selesai, seluruh peserta sangat interaktif melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada Narasumber, sehingga Tim pelaksana PKM berharap para peserta dapat menciptakan dan menjadikan pembiasaan melalui budaya sekolah dalam pembentukan karakter siswa untuk mencegah perilaku LGBT. Kegiatan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab interaktif antara peserta dan pemateri diakhir kegiatan.



Gambar 2. Penjelasan oleh pemateri tentang pencegahan LGBT

Pemateri pada kegiatan PKM yang dijelaskan oleh Ibu Siti Mufarochah, M.Psi dalam kegiatan sosialisasi pemateri menjelaskan mengenai perilaku LGBT, konsep pendidikan karakter, pendidikan karakter sebagai solusi perilaku LGBT, budaya sekolah, peran budaya sekolah, pengembangan budaya sekolah, dampak dalam penerapan budaya sekolah.



Gambar 3. Kegiatan tanya jawab peserta dan pemateri

Dengan menerapkan budaya sekolah yang sudah dilakukan dengan baik dengan menggabungkan prinsip-prinsip pendidikan karakter. Hal tersebut dapat berdampak positif pada diri siswa sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, siswa akan memperoleh pendidikan terdiri dari lima nilai-nilai yang membuat budaya sekolah akan mendorong kebiasaan di sekolah menjadi karakter diantaranya, nilai religiusitas, nilai nasionalisme, nilai kemandirian, nilai dkerjasama nilai integritas (Tuati et al., 2019).

Dengan banyaknya efek negatif yang ditimbulkan oleh perilaku LGBT, diperlukan strategi untuk mencegah dan menghindari bahaya LGBT. Strategi-strategi ini termasuk meningkatkan kesadaran individu pelaku LGBT dan memasukkan usulan untuk menangani wabah LGBT di Indonesia (Dacholfany, 2016).

Pendidikan karakter dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran individu. Pendidikan karakter tidak hanya digunakan di sekolah. Keluarga,

lingkungan, dan masyarakat juga harus berperan dalam penerapan pendidikan karakter karena ada tiga pusat pendidikan: keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan. Semua masyarakat memiliki tanggung jawab untuk mencegah perilaku LGBT. Lingkungan yang sehat akan sangat membantu mencegah maraknya perilaku LGBT. Untuk mencapai tujuan pendidikan karakter, yaitu membangun masyarakat yang tangguh, berakhlak mulia, dan bermoral, kesadaran masyarakat akan bahaya perilaku LGBT sangat penting.

Penyebab munculnya identitas LGBT (Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender) adalah kompleks dan melibatkan berbagai faktor. Beberapa di antaranya termasuk:

1. **Faktor Genetik:** Beberapa penelitian menunjukkan bahwa faktor genetik bisa mempengaruhi orientasi seksual.
2. **Faktor Lingkungan:** Pengalaman sosial, budaya, dan lingkungan di mana seseorang tumbuh dapat berperan dalam pembentukan identitas seksual.
3. **Faktor Psikologis:** Pengembangan identitas diri dan pengalaman hidup, termasuk interaksi dengan orang lain, dapat memengaruhi orientasi seksual seseorang.
4. **Kultur dan Media:** Representasi LGBT dalam media dan budaya dapat memengaruhi penerimaan dan pengakuan terhadap identitas ini.
5. **Faktor Hormonal:** Beberapa teori menyebutkan bahwa paparan hormon tertentu selama masa kehamilan dapat memengaruhi orientasi seksual anak.

LGBT dapat memiliki berbagai dampak yang serius, terutama pada anak-anak atau remaja yang menikah. Beberapa dampak pernikahan dini yakni;

Dampak Positif

1. **Peningkatan Kesadaran:** Meningkatnya pengakuan terhadap LGBT dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang isu-isu hak asasi manusia dan keragaman.
2. **Pendidikan dan Advokasi:** Komunitas LGBT sering berperan dalam mengedukasi masyarakat tentang isu kesehatan, mental, dan hak asasi manusia.
3. **Pemberdayaan:** Dukungan dan advokasi untuk hak-hak LGBT dapat memberdayakan individu untuk mengekspresikan diri mereka tanpa takut diskriminasi.
4. **Inklusi Sosial:** Penerimaan LGBT dapat mendorong inklusi sosial dan pengurangan stigma, yang bermanfaat bagi masyarakat secara keseluruhan.

Dampak Negatif

1. **Stigma dan Diskriminasi:** Di banyak tempat, individu LGBT masih menghadapi stigma, diskriminasi, dan bahkan kekerasan.
2. **Kesehatan Mental:** Tekanan sosial dan penolakan dari keluarga atau masyarakat dapat menyebabkan masalah kesehatan mental, seperti depresi dan kecemasan.
3. **Risiko Kekerasan:** Komunitas LGBT sering kali menjadi target kekerasan, baik secara fisik maupun verbal.

4. **Ketidakpastian Hukum:** Di negara-negara dengan hukum yang diskriminatif, individu LGBT mungkin menghadapi risiko hukum dan kurangnya perlindungan. Keberadaan dan pengakuan komunitas LGBT membawa tantangan dan peluang yang perlu ditangani dengan pendekatan yang penuh empati dan kesadaran.

Pendidikan karakter adalah upaya untuk membentuk dan menanamkan moralitas dalam siswa. Ini berfokus pada menumbuhkan dan menerapkan etika pribadi siswa, tetapi biasanya dikembangkan dengan mendukung perkembangan sosial (Firdaus, 2023). Pendekatan Pendidikan Karakter penting untuk diterapkan di lembaga pendidikan. Salah satu masalah yang sangat penting bagi negara kita adalah krisis karakter, terutama dalam hal persiapan tenaga kerja di era global. Meningkatnya kriminalitas dan segala perilaku yang menyimpang dan tidak mencerminkan nilai karakter bangsa, adalah tanda dari krisis karakter ini. Tidak adanya nilai-nilai positif yang ditanamkan saat membentuk karakter, terutama pada anak usia dini, dapat menyebabkan penyimpangan nilai karakter saat ini. Ini berdampak pada karakter anak. Fenomena ini dapat ditanggulangi dengan memperbaiki kepribadian sejak dini (Pramana & Trihantoyo, 2021). Lingkungan sekolah dapat membentuk budaya seperti budaya sosial, budaya demokrasi dan budaya religius dapat memotivasi siswa untuk berperilaku yang positif. Penanaman karakter melalui budaya sekolah akan sangat efektif jika budaya baik di sekolah memotivasi siswa untuk menjadi individu yang baik, dengan pembiasaan yang diterapkan oleh sekolah perilaku siswa akan dapat terkontrol dengan baik.

KESIMPULAN

Sosialisasi pendidikan karakter untuk mencegah perilaku LGBT bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik kepada guru MI tentang resiko dan dampak negatif LGBT. Melalui kegiatan ini, para guru diberikan informasi tentang pentingnya upaya ini diharapkan dapat membantu mengurangi perilaku LGBT di masyarakat meningkatkan kesadaran akan pentingnya identitas diri dan untuk mencegah perilaku menyimpang seperti LGBT (lesbian, gay, biseksual, dan transgender) yang semakin marak saat ini, pendidikan karakter dapat menjadi dasar bagi masyarakat, dengan melalui budaya sekolah yang terdiri dari budaya akademik, sosial, dan demokrasi, dapat membentuk karakter siswa sekolah dasar. seperti religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, demokrasi, semangat kebangsaan, mandiri, cinta kedamaian, cinta tanah air, komunikatif, peduli sosial dan lingkungan.

DAFTAR RUJUKAN

- Dacholfany, I. (2016). *Dampak Lgbt Dan Antisipasinya di Masyarakat*. 05(01).
Firdaus, U. A. (2023). *Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Pencegahan Perilaku LGBT*. 2.

- Pramana, M. E. A., & Trihantoyo, S. (2021). *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah di Jenjang Sekolah Dasar*. 09.
- Tuati, A. F., Rosyidi, U., & Zulaikha, S. (2019). Building School Culture Through Implementation of Character Education. *A. F.*
- Yansyah, R., & Rahayu, R. (2018). Globalisasi lesbian, gay, biseksual, dan transgender (lgbt): perspektif ham dan agama dalam lingkup hukum di indonesia. *Law reform*, 14(1), 132.
<https://doi.org/10.14710/lr.v14i1.20242>